

## **MENGUPAS HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA**

**DUKHA YUNITASARI, SH., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
FKIP Universitas Hamzanwadi, Selong, Nusa Tenggara Barat  
E-mail: dukha.yunitasari@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bermaksud mengupas hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan dengan pisau pandangan filsafat. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam pendidikan; implikasi pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan; dan implikasi pandangan filsafat tentang perilaku manusia dalam pendidikan, khususnya membentuk kepribadian manusia. Perlu diketahui bahwa guna terwujudnya nilai-nilai manusiawi dalam kompleksitas kehidupan dan dalam dunia pendidikan khususnya, mutlak diperlukan kejelasan dan bahkan kepastian terpahaminya manusia sebagai makhluk yang manusiawi. Pemahaman dan selanjutnya perlakuan terhadap manusia itu sendiri sangat diperlukan melalui pengertian filosofis tentang harkat martabat manusia. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar para insan pendidikan dapat menerapkan pandangan filsafat itu dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Disarankan kepada praktisi pendidikan untuk semakin menyadari bahwa peserta didik sebagai manusia harus dipandang sebagai makhluk yang unik sekaligus istimewa, serta harus diperlakukan secara manusiawi juga.

**Kata kunci:** filsafat, hakikat manusia, makhluk pendidikan, manusiawi.

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sadar atau tidak sadar, manusia cenderung melihat dan bahkan tertarik untuk menikmati, memiliki dan berambisi untuk menguasai segala hal yang dianggap penting di luar dirinya. Terobsesinya manusia sebagai kepada dunia luar sering menggiringnya menciptakan ketergantungan kuat pada sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena-

nya tidak heran bila manusia dihadapkan dengan persoalan hidup yang justru berkecenderungan kuat mencari solusi dari segala sesuatu yang relavan dan ada di luar dirinya, termasuk dalam menghadapi manusia itu sendiri dalam berbagai konteks dan aspek kehidupan. Padahal sesungguhnya, jika manusia sadar dan menghayatinya, justru apapun ragam persoalan yang muncul dan terjadi dalam kehidupan manusia, pada

hakikatnya berpangkal dan berujung pada diri manusia itu sendiri.

Atas dasar itu, persoalan mendasar yang harus terjawab adalah bahwa manusia tidak saja perlu, tetapi mutlak, mengenal dirinya dengan upaya memahami apa sesungguhnya manusia itu? Untuk menjawab persoalan itu, tidak ada instrumen lain bagi manusia kecuali melalui ilmu pengetahuan khususnya filsafat. Melalui filsafat akan dicoba dipahami hakikat manusia, terutama hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan.

Persoalannya, apakah filsafat itu? Webster (dalam Adisasmita, 1988:34) mendefinisikan filsafat itu sebagai “*love is wisdom*” dan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki fakta dan prinsip-prinsip kenyataan hakikat dan kelakuan manusia. Mudyaharjo (2006:3) menyebutkan filsafat khusus mempunyai objek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang penting (misalnya: hukum sejarah, seni, moral, sosial, olahraga, religi, ilmu, dan pendidikan). Sementara filsafat sebagai kebijakan memandang lebih menyeluruh terhadap nilai-nilai dalam berbagai aliran-aliran filsafat secara umum.

Filsafat sebagai penambah ilmu pengetahuan manusia dapat dibagi dalam beberapa pokok bidang studi. Etika adalah pelajaran moralitas atau salah dan benar. Metafisika adalah pelajaran hakikat pokok manusia dan alam dunia. Ilmu itu mencoba menjelaskan hakikat kenyataan yang pasti. Politik adalah pelajaran tentang pemerintahan. Estetika adalah pelajaran tentang hakikat keindahan. Logika adalah pelajaran metode untuk memeriksa kebenaran melalui metode alasan seperti induktif dan deduktif. Epistemologi adalah pelajaran asal mula, batas, dan hakikat pengetahuan (Adisasmita, 1988:36).

Di satu sisi, ilmu pengetahuan berusaha melukiskan, menemukan, dan menganalisis fakta, maka di sisi lain, filsafat berfungsi mengkritik, menilai, dan mensintesis tentang fakta. Ilmu pengetahuan menentukan bagaimana cara meninggikan kekuatan dan tenaga manusia lebih efektif, tetapi filsafat menilai kegunaan relatif dari usaha ini. Keduanya, baik ilmu pengetahuan maupun filsafat, melibatkan pantulan dan berpikir kritis, teori prinsip dan membangun, teori menunjukkan dan membuktikan untuk membentuk hipotesis baru; akan tetapi dalam filsafat ada

tambahannya, yaitu berkenaan dengan nilai-nilai.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: Bagaimanakah pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam pendidikan? Bagaimanakah implikasi pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan? Bagaimanakah implikasi pandangan filsafat tentang perilaku manusia dalam pendidikan, khususnya membentuk kepribadian manusia?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini dapat memberi wawasan kepada para pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam pendidikan; implikasi pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam ilmu pendidikan; dan implikasi pandangan filsafat tentang perilaku manusia dalam pendidikan, khususnya membentuk kepribadian manusia. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar para insan pendidikan dapat menerapkan pandangan filsafat itu dalam menyelenggara-

kan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

## **C. METODE**

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

## **D. FILSAFAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN**

Sehubungan dengan pandangan filsafat tentang hakikat manusia dalam pendidikan, Syam (1988:153) menulis

bahwa hakikat “manusia adalah subjek pendidikan, sekaligus juga sebagai objek pendidikan”. Manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka. Manusia dewasa, apalagi berprofesi keguruan (pendidikan), memiliki tanggung jawab formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki masyarakat dan bangsa.

Dalam proses perkembangan kepribadiannya, manusia yang belum dewasa, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan integritas, adalah “objek” pendidikan. Artinya, mereka adalah sasaran atau “bahan” yang dibina, meskipun sering juga disadari bahwa perkembangan kepribadian adalah *self-development* melalui *self-activities*; jadi sebagai subjek yang sadar mengembangkan diri sendiri.

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam kondisi antaraksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat, bahkan dalam

alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi manusia. Manusia mengemban amanat untuk membina masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*).

Sejarah usaha manusia untuk mengerti dirinya sendiri, kepribadiannya, sudah ada sejak ada ilmu pengetahuan. Ilmu jiwa (psikologi) yang mula-mula berupa ilmu jiwa metafisika adalah salah satu usaha tersebut. Makin mendalam manusia menyelidiki kepribadiannya, makin banyak problema yang timbul, makin banyak pula rahasia yang meminta jawaban. Manusia adalah makhluk misterius yang unik dan penuh rahasia.

Pencapaian beberapa manusia genial memberi bukti pula betapa potensi manusia sebagai subjek yang mengagumkan sesamanya. Pencapaian ini pula yang memberi keyakinan bagi manusia untuk mengembangkan kepribadian semaksimal mungkin.

Manusia sebagai subjek dihadapkan kepada fenomena baru dalam kesadarannya, yakni menghadapi problem yang jauh lebih sulit daripada problema-

problema sebelumnya. Manusia sebagai makhluk berpikir bertanya, siapakah atau apakah aku ini sesungguhnya? Manusia sebagai subjek menjadikan dirinya sendiri (sebagai pribadi dan sebagai keutuhan) dan kalau sebagai objek yang menuntut pengertian, pengetahuan atau pemahamannya. “Kenalilah dirimu!” adalah kata-kata klasik yang tetap mengandung makna yang ideal, khususnya amat bersifat pedagogis, di samping bernilai filosofis. Sedemikian jauh, manusia masih belum yakin bahwa ia telah mengenali dirinya sendiri. Bahkan makin dalam ia menyelami dan memahami kepribadiannya, makin sukar ia mengerti identitasnya. Apa yang ia mengerti tentang kepribadiannya makin ia sadari sebagai suatu asumsi yang amat “dangkal” dan relatif, bahkan juga amat subjektif.

Perwujudan kepribadian seseorang akan tampak dalam keseluruhan pribadi manusia dalam hubungan interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Penafsiran manusia tentang tingkah lakunya belum menjamin pengertiannya tentang kepribadian manusia sebagai makhluk berpikir. Apa yang disimpulkan sebagai pengertian itu lebih bersifat statis, sedangkan usaha untuk

mengerti manusia secara aktif dan terus menerus di dalam kondisi antarhubungan dan antaraksi sesama itu bersifat dinamis.

Asas dinamis ini merupakan esensi watak manusia, yang terus berkembang, bertumbuh dan menuju integritas kepribadiannya. Demikian pula pengertian manusia tentang seseorang, tentang kepribadiannya, selalu berkembang. Itulah sebabnya dikatakan: “tak kenal maka tak cinta”. Bahkan “cinta itu tumbuh dari pengenalan”. Artinya, makin kita kenal, makin kita memahami kepribadiannya. Implikasi pandangan ini ialah jangan tergesa-gesa menjauhi atau membenci seseorang, karena kita belum mengenal seseorang itu. Bahkan sesungguhnya, adalah kewajiban seseorang untuk mengerti tingkah laku, kepribadian orang lain di dalam antarhubungan dan antaraksi sosial. Dan sesuai dengan asas-asas nilai demokrasi, seseorang wajib menghormati martabat pribadi orang lain. Prinsip *self-respect*, menghormati pribadi orang lain, merupakan pangkal untuk kehormatan diri sendiri. Artinya, untuk dihormati, hormatilah lebih dahulu orang lain.

## E. IMPLIKASI DALAM ILMU

### PENDIDIKAN

Pandangan filsafat tentang manusia dalam pendidikan seperti diuraikan di atas, berimplikasi serius jika diterapkan dalam ilmu pendidikan. Idealnya, pandangan ilmu pendidikan terhadap manusia, khususnya terhadap para murid, harus bertolak sebagai sosok manusia yang utuh dan sempurna. Seperti dikemukakan Syam (1988:153), bahwa hakikat “manusia adalah subjek pendidikan, sekaligus juga sebagai objek pendidikan”. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam antaraksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan murid sebagai manusia dengan fitrah kemanusiaannya yang luar biasa dari Tuhan merupakan objek pembelajaran yang membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri murid maupun guru bagi terwujudnya martabat kemanusiaannya (*human dignity*), yang menyejahterakan dan membahagiakan (Prayitno, 2010:19).

Sejarah usaha manusia untuk mengerti, mengaktivasi dan mengembangkan potensi individu yaitu berupa pancadayanya (daya takwa, daya cipta,

daya rasa, daya karsa, dan daya karya) pada setiap diri individu sudah ada sejak adanya ilmu pengetahuan. Ilmu jiwa (psikologi) yang mula-mula berupa ilmu jiwa metafisika adalah salah satu usaha tersebut. Makin mendalam manusia menyelidiki kepribadiannya, makin banyak problemanya timbul; makin banyak rahasia yang meminta jawaban. Manusia adalah makhluk misterius yang unik dan penuh rahasia.

Pencapaian beberapa manusia genial memberi bukti pula betapa potensi manusia sebagai subjek yang mengagumkan sesamanya. Pencapaian ini pula yang memberi keyakinan bagi manusia untuk mengembangkan kepribadian semaksimal mungkin.

Perwujudan kepribadian seseorang (peserta didik) secara optimal akan tampak dan dapat dikembangkan secara optimal dengan optimalisasi sinergis dari aktivasi keseluruhan sumber energi baik yang ada pada diri peserta didik, pendidik, energi lingkungan, dan energi pembelajaran itu sendiri (Prayitno, 2010:8-38).

Menurut Prayitno (2009), harkat martabat manusia (HMM) terdiri dari hakikat manusia, dimensi kemanusiaan, dan pancadaya (15 butir HMM). Kemu-

dian muncul pertanyaan, apakah kelima belas HMM ini sudah universal? Menurut penulis, kelima belas butir HMM ini memiliki nilai universal, karena setiap individu di dunia diakui mempunyai kelima belas butir HMM ini. Hakikat manusia tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Hakikat Manusia**

Ada lima hakikat manusia jika ditinjau dari pandangan filsafat, yaitu:

a. Manusia sebagai makhluk yang paling indah dan sempurna dalam pencitraannya

Manusia merupakan makhluk yang paling indah dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan Tuhan. Indah di sini berarti manusia itu indah dipandang yang membuatnya mempunyai keunikan dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, manusia mempunyai budaya dan peradaban. Implikasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya mampu menyadarkan manusia/peserta didik bahwa mereka makhluk yang indah yang mempunyai budaya dan peradaban. Dengan demikian mereka harus mampu memperlakukan dirinya dan bersikap sesuai dengan budaya dan adabnya. Selain itu pendidikan juga harus mampu

mengembangkan keindahan yang ada pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengembangkan budaya dan peradaban manusia ke arah yang lebih baik, karena tidak bisa dipungkiri bahwa budaya dan peradaban manusia itu selalu berkembang.

Kemudian seperti disebutkan di atas, manusia adalah makhluk yang paling sempurna pencitraannya yang berarti manusia mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi dan dapat mengaktualisasikan dirinya karena apa yang ia punyai merupakan bekal dapat hidup di dunia dan akhirat dengan baik. Implikasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari pada hakikat manusia ini yaitu manusia adalah makhluk yang sempurna pencitraannya. Oleh karena itu, janganlah dunia pendidikan dalam hal ini guru, memandang rendah peserta didik. Misalnya, memperlakukan anak pintar berbeda dengan anak lainnya sehingga munculnya kelas unggul untuk anak-anak pintar. Padahal semua peserta didik itu adalah anak-anak yang sempurna dalam pencitraannya yang mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi.

b. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia seharusnya mampu menjaga kehormatannya dan menolak hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari atas hakikat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Pendidikan dalam prakteknya misalnya guru tidak boleh melecehkan atau merendahkan derajat peserta didiknya bahkan tidak boleh memperlakukan peserta didik seperti binatang. Misalnya, guru tidak boleh menghukum peserta didik dengan menyuruhnya melakukan sesuatu yang membuatnya berlaku seperti binatang dengan kawan-kawan lainnya dan menjatuhkan harga dirinya. Bahkan seharusnya pendidikan seharusnya didasari atas menjaga atau mempertahankan dan mengembangkan kehormatan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dipunyai oleh peserta didik agar mereka mampu bersikap sesuai dengan derajatnya atau kehormatannya dan tidak ber-

tingkah laku yang dapat merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya.

c. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Manusia karena ia makhluk yang paling sempurna pencitraannya dibandingkan makhluk lainnya membuat ia menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu seharusnya pendidikan didasari atas kekhalifahan manusia tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan didasari atas pengembangan kemampuan peserta didik untuk menguasai dan mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia, dalam hal ini peserta didik untuk kehidupan yang damai dan sejahtera dalam alam yang nyaman dan tentram. Pendidikanlah yang mampu mengoptimalkan kekhalifahan manusia tersebut agar dia tidak dikalahkan oleh makhluk lainnya di muka bumi ini untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membuat manusia menyadari bahwa dia tidak boleh menjadi predator bagi makhluk lainnya di muka bumi ini yang berarti dia tidak boleh merusak kehidupan makhluk lainnya.

d. Manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Karena manusia adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, selayaknyalah pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya ini. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus didasari atas kaidah-kaidah dan keimanan kepada Tuhan agar pendidikan mampu membuat manusia hidup bahagia, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Lebih lanjut, praktek pendidikan selayaknyalah memperhatikan atau memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

e. Manusia pemilik hak-hak asasi manusia

Karena manusia mempunyai hak-hak asasi, pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya. Hal ini berarti bahwa praktek pendidikan tidak boleh merendahkan atau tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Pendidikan harus mampu memenuhi hak-hak asasi peserta didik sebagai manusia dengan saling pengertian, saling memberi, saling menerima, serta saling melindungi, mensejahterakan dan membahagiakan. Dalam hal ini guru yang berhubungan langsung dengan

peserta didik harus mampu memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang punya hak asasi.

## **2. Dimensi Kemanusiaan**

Dari hakikat manusia tersebut, ada beberapa dimensi substansial yang melekat pada setiap diri manusia, yaitu:

a. Dimensi kefitrahan

Individu manusia pada dasarnya bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh serta tidak terpuji. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan harus berorientasi pada dimensi kemanusiaan ini yaitu dimensi kefitrahan. Yang berarti pendidikan mampu mempertahankan dan mengembangkan kefitrahan manusia yaitu kebenaran dan keluhuran. Dengan pendidikan, manusia mampu berbuat sesuai dengan fitrahnya, yaitu mampu berbuat baik atau benar dan luhur serta meghindarkan diri hal-hal yang dilarang atau salah.

b. Dimensi keindividualan

Pada dasarnya manusia mempunyai potensi, baik potensi fisik maupun mental-psikologis, serta kemampuan intelegensi, bakat dan kemampuan pribadi lainnya. Tetapi potensi yang dimiliki

oleh setiap individu berbeda-beda: sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi kepada dimensi keindividualan, berarti bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi setiap individu yang berbeda dengan optimal.

c. Dimensi kesosialan

Tidak bisa dipungkiri, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, yang berarti bahwa individu membutuhkan untuk berkomunikasi dengan individu lain dan sekaligus menggalang kerjasama dengan individu lainnya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan didasari oleh pengembangan atau peningkatan kemampuan manusia untuk dapat berkomunikasi dan berkerja sama dengan individu lainnya dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, ada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mulai dari sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah atas.

d. Dimensi kesusilaan

Seperti sudah dijelaskan di atas, manusia selain mempunyai dimensi kefitrahan, individualitas, kesosialan, juga ada dimensi kesusilaan, karena

sebagai makhluk sosial individu butuh untuk berkomunikasi dan berkerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kesusilaan yang mengandung nilai dan moral yang mengatur hubungan individu satu dengan individu lainnya. Dimensi kesusilaan menekankan pada kemampuan memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan harus didasari atas pembentukan individu yang mempunyai kesusilaan, yaitu individu yang memahami nilai dan moral serta mampu mematuhi sebagai pedoman dalam berhubungan dengan sesama manusia di dunia. Oleh sebab itu, harus ada mata pelajaran yang berhubungan dengan pengajaran dan pembentukan moral dan nilai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

e. Dimensi keberagamaan

Lengkaplah dimensi kemanusiaan manusia itu dengan adanya dimensi keberagamaan, yang berarti bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk mempercayai adanya Sang Maha Pencipta dan Maha Kuasa serta mematuhi segenap aturan dan perintah-Nya. Setiap

manusia di manapun tinggal di dunia ini menyadari bahwa ada yang lebih berkuasa di dunia ini. Implementasinya dalam pendidikan adalah praktek pendidikan harus memperhatikan kaidah-kaidah keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, ada mata pelajaran agama mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Kelima dimensi di atas merupakan suatu kesatuan sehingga pengembangannya dalam pendidikan harus secara menyeluruh. Kalau tidak, bisa saja satu atau hanya beberapa dimensi kemanusiaan yang dikembangkan. Misalnya, hanya mengembangkan dimensi keindividualan dan kesosialan, tanpa menghiraukan dimensi lain misalnya kesusilaan. Maka apa yang akan terjadi? Terjadilah manusia yang apabila berhubungan dengan orang lain dalam rangka berkomunikasi atau berkerja sama dalam rangka pemenuhan kebutuhannya tidak punya kesusilaan.

### **3. Manusia Memiliki Pancadaya**

Untuk pengembangan dimensi-dimensi manusia tersebut diperlukan perangkat instrumental dasar berupa pancadaya. Pancadaya tersebut adalah:

#### **a. Daya takwa**

Daya takwa merupakan basis dan kekuatan pengembangan yang secara hakiki ada pada diri manusia (masing-masing individu) untuk mengimani dan mengikuti perintah dan larangan dari Tuhan. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya lah dapat mengembangkan daya takwa peserta didik seoptimal mungkin agar selain ia mendapatkan kebahagiaan di dunia juga akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dengan kata lain, daya takwa manusia dapat dikembangkan setinggi mungkin melalui pendidikan untuk memberikan kekuatan keimanan dan ketakwaan bagi dimensinya sebagai kefitrahan, kesosialan, keindividualan, kesusilaan, dan keberagamaan.

#### **b. Daya cipta**

Daya cipta berkenaan dengan akal, pikiran, fungsi kecerdasan, dan fungsi otak. Implementasinya dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan daya cipta ini seoptimal mungkin dibutuhkan pendidikan. Artinya, pendidikan harus mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan daya yang sudah ada pada peserta didik dengan baik.

c. Daya karsa

Daya karsa merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu secara dinamis bergerak dari satu posisi ke posisi lain, baik dalam arti psikis maupun keseluruhan dirinya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya karsa peserta didik agar ia lebih terdorong atau bermotivasi dan mengarahkan individu untuk mengaktifkan dirinya, untuk berkembang, dan untuk berubah ke arah yang lebih baik di dalam hidupnya.

d. Daya rasa

Daya rasa mengacu kepada kekuatan perasaan atau emosi dan sering disebut sebagai unsur afektif. Hal-hal yang terkait dengan suasana hati dan penyikapan termasuk ke dalam daya rasa. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan harus mampu mengembangkan potensi daya rasa manusia dan memberikan sentuhan afektif dalam perilaku individu dengan dimensi kemanusiaannya yang lain.

e. Daya karya

Daya karya mengarah kepada dihasilkannya produk-produk nyata yang secara langsung dapat digunakan atau

dimanfaatkan baik oleh diri sendiri, orang lain dan/atau lingkungannya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan harus mampu mengembangkan/mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain, pendidikan mampu mengembangkan individu untuk mewujudkan kelima dimensi kemanusiaannya dengan isi produk-produk karya nyata yang dapat dihayati dan dirasakan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pengembangan HMM (harkat dan martabat manusia) dengan seoptimal mungkin melalui pendidikan dapat memanusiaawikan manusia secara utuh bagi kehidupan dunia dan akhirat. Keharusan kita menghargai atau menghormati martabat pribadi seseorang sesungguhnya aktualisasi dari prinsip *self-respect*. Menghormati pribadi orang lain merupakan pangkal dan sesungguhnya merupakan penghormatan terhadap diri sendiri. Artinya, untuk dihormati, hormatilah lebih dahulu orang lain.

Ilmu pengetahuan yang khusus menyelidiki manusia sebenarnya cukup banyak. Ada ilmu pendidikan, sosiologi, kesehatan, genetika, ilmu ekonomi, politik, ilmu jiwa yang akhir-akhir ini

makin berkembang. Bahkan umumnya orang mengira bahwa ilmu yang menyelidiki manusia itu ialah psikologi atau ilmu jiwa saja.

Perlu dimengerti bahwa ilmu-ilmu sosial dasar (*basic social sciences*) dan *humanities* ialah ilmu yang mengarahkan pusat perhatian dan orientasinya demi pengertian yang lebih baik tentang manusia dan “dunia”-nya. Ilmu-ilmu itu meliputi: sejarah, ilmu bumi, ekonomi, politik, kewarganegaraan, sastra dan filsafat. *Basic social sciences* dan *humanities* selanjutnya diterjemahkan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan humanitas merupakan bidang yang menyelidiki secara khusus dan mendalam tentang kehidupan sosial-budaya manusia. Untuk ini berarti pula membina pengertian yang lebih mendalam tentang manusia dan “dunia”-nya termasuk antarruhungan dan antaraksi manusia dengan sesamanya, alam sekitar, dan nilai-nilai (Syam, 1988: 157).

Manusia tak terpisahkan dari lingkungan hidupnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisik/materil, dan lebih-lebih lingkungan sosial (manusia dan nilai-nilai yang ada). Tingkah laku manusia sebagai per-

wujudan atau representasi kepribadian-nya ialah serentetan reaksi-reaksinya atas semua antarruhungan dan antaraksinya dengan lingkungan hidup itu. Dan reaksi-reaksi itu dimaksudkan sebagai proses adaptasi dan readaptasi yang bertujuan supaya manusia tetap *survive*, tetap hidup.

Beberapa ahli ilmu jiwa menganalisis tingkah laku itu untuk mengerti kepribadian manusia. Masalah atau isu utama yang biasa diambil terkait aspek manusia sekarang adalah apa hakikat manusia, atau apa sesungguhnya manusia, dan bagaimana “bentuk” perbedaan manusia dengan makhluk lainnya (tumbuhan, binatang, objek mati) dalam eksistensinya (Thiroux, 1985:67). Sedemikian luas analisis itu, sehingga melahirkan cabang ilmu jiwa yang disebut ilmu tentang hakikat manusia, yang di sini diuraikan analisis Sigmund Freud tentang kepribadian.

Pandangan Freud tentang struktur jiwa (kepribadian) merupakan kesimpulan ilmu pengetahuan (dalam hal ini psikologi) yang ada persamaannya dengan kesimpulan filsafat manusia (antropologia metafisika). Pokok-pokok pandangan Freud itu ialah tiga bagian struktur jiwa, yang secara teoritis

analitis dapat dibedakan sebagai berikut:

*Pertama*, bagian yang disebut *das Es* atau bagian dasar (*the Id*). Bagian sumber nafsu kehidupan, yakni hasrat-hasrat biologis (*libido-sexualis*). *Das Es* ini terisolasi dari dunia luar, dalam artian mementingkan diri sendiri (*ego-centric*) yang menuntut pemuasan tuntutan-tuntutan nafsu biologis berupa kesenangan, kepuasan (*lust-principle*). Semua tuntutan *das Es* semata-mata demi kepuasan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang berlaku, tanpa pertimbangan baik dan buruk. Dorongan-dorongan *das Es* ini sedemikian kuat dan tak terkendalikan. Jika hasrat-hasrat itu tak terpenuhi, pemuasan belum tercapai, maka akan terjadi ketegangan-ketegangan, konflik-konflik di dalam pribadi seseorang. Akibat ini dapat berupa macam-macam bentuk tingkah laku yang menyimpang, dan dapat pula berupa *psychosomatic*, berbuat a-sosial dan a-moral. Martabat manusia tiada berbeda dengan makhluk alamiah yang lain. Bagian jiwa yang dinamakan *das Es* ini dapat dianggap sebagai aspek individual manusia.

*Kedua*, bagian jiwa yang disebut *das Ich* (= aku, ego). Bagian ini terletak

di antara *das Es* dengan *das Uber Ich*, jadi di tengah-tengah. Letaknya paralel pula dengan sifatnya, yakni menjadi penengah antara kepentingan *das Es* dan tujuan-tujuan (*3, Uber Ich*). Dengan perkataan lain, *das Ich* berfungsi sebagai badan sensor antara kehendak-kehendak *das Es* yang *lust-principle* dan tujuan-tujuan *das Uber Ich* yang normatif. Ini berarti pula *das Ich* ini bersifat realistis dan objektif. Dengan adanya fungsi *das Ich* yang realistis antara kepentingan *das Es* yang berprinsip pemuasan dan tujuan-tujuan *das Uher Ich* yang etis itu, maka pribadi seseorang akan seimbang dan harmonis. Proses pertimbangan dan keputusan *das Ich* semata-mata demi kepentingan pribadi, terlepas daripada prinsip-prinsip kesenangan *das Es* dan prinsip normatif *das Uber Ich*. Akan tetapi fungsi *das Ich* mampu menjadi penengah, menuju keputusan-keputusan yang kompromis antara dua pola kepentingan yang bertentangan itu. Sesuai dengan letaknya *das Ich* ini dapat mengerti dunia a-sadar yang a-sosial dan a-moral daripada *das Es* di samping juga mengerti hasrat luhur *das Uber Ich* yang etik dan sadar norma. *Das Ich* ini

dapat disamakan sebagai aspek sosial kepribadian manusia (makhluk sosial).

*Ketiga*, bagian atas atau *das Uber Ich* (superego). Bagian ini merupakan bagian jiwa yang paling tinggi (atas) letaknya. Demikian pula sifatnya, paling sadar norma, paling luhur. Bagian ini ialah yang lazim disamakan dengan budinurani (*consciencia, gewissen*). Bagian jiwa yang disebut superego ini tidak hanya menyadari realita sosial, melainkan juga mengerti dan mendukung norma-norma sosial. Yakni nilai-nilai yang berlaku di dalam antarhubungan dan antaraksi di mana setiap pribadi warga suatu masyarakat. Setiap motif, cita-cita dan tindakan *das Uber Ich* selalu didasarkan atas asas-asas normatif itu. Superego atau *das Uber Ich* selalu menjunjung tinggi nilai-nilai, baik nilai etika, maupun nilai-nilai religius. Ia bersikap loyal kepada nilai-nilai, bahkan ia membuka diri akan nilai-nilai, dalam arti telah menjadi wataknya untuk sadar nilai. Dengan demikian superego adalah bagian jiwa paling sadar terhadap makna kebudayaan, membudaya dalam arti terutama sadar nilai-nilai moral. Watak superego ialah susila sadar nilai-nilai religius, dalam arti keagamaan, secara

apriori kepribadian manusia itu bersifat luhur (suci, etis, religius).

Berdasarkan bahasan di atas, diketahui bahwa struktur jiwa manusia adalah tingkah laku yang bersumber pada penekanan oleh tiga bagian tersebut, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Uber Ich*. Setiap motif, cita-cita dan tingkah laku manusia bersumber atas dorongan asasi ketiga bagian jiwa itu. Oleh karena itu, pendidikan wajib diperdalam untuk lebih memahami tingkah laku atau watak seseorang.

Secara khusus, untuk tujuan-tujuan pendidikan, memahami hakikat manusia, kepribadian, berarti mengerti kepentingan individu, minat, cita-cita, potensi dan identitas pribadi. Pengertian itu merupakan dasar bagi efektifnya pelaksanaan proses pendidikan. Lebih daripada itu merupakan kewajiban pula untuk menghormati martabat, kepribadian dan keunikan seseorang dalam rangka realisasi diri.

Sebagaimana diketahui, ilmu jiwa bagi ilmu pendidikan adalah suatu komplementasi yang amat bernilai. Pedagogik tanpa ilmu jiwa, sama dengan praktek tanpa teori. Pendidikan tanpa mengerti, manusia, berarti membina sesuatu tanpa mengerti untuk apa, ba-

gaimana, dan mengapa manusia dididik. Tanpa pengertian atas manusia, baik sifat-sifat individualitasnya yang unik maupun potensi-potensi yang justru akan dibina, pendidikan akan salah arah. Bahkan tanpa pengertian yang baik, pendidikan akan memperkosa kodrat manusia.

## **F. IMPLIKASI TERHADAP**

### **PERILAKU**

Cinta kebijaksanaan atau kearifan dan juga berarti ilmu pengetahuan yang meneliti hal yang bersifat nyata beserta prinsip-prinsipnya merupakan hakikat manusia serta perilakunya. Dengan filsafat maka manusia berusaha untuk mencari kenyataan, kebenaran, dan kebaikan. Filsafat merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai yang membentuk landasan bagi tindakan seseorang untuk mencapai tujuan kegiatannya.

Dalam kehidupan sebagai pendidik, banyak ditemui masalah dan pengambilan keputusan yang sulit atau rumit. Filsafat memberikan/menyediakan metoda untuk secara kritis melihat berbagai masalah dan situasi yang dihadapi oleh manusia sebagai para pendidik. Filsafat memberikan atau menyediakan bagi para guru (sebagai

subjek) suatu dasar rasional dan filosofis untuk memperhatikan masyarakat dan bagaimana, peran umum atau khusus dari pendidikan di dalam masyarakat. Filsafat juga membantu mengevaluasi tindakan manusia dengan didasari oleh nilai moral dan etika.

Suatu landasan falsafah, yaitu landasan falsafah pendidikan (di Indonesia yakni Pancasila sebagaimana dijabarkan ke dalam atau menjadi tujuan pendidikan nasional), sangatlah penting bagi para, baik guru secara individu maupun institusi. Landasan filosofi merupakan dasar untuk membuat suatu keputusan yang melekat dalam mengkreasikan dan mengimplementasikan program pendidikan.

Landasan ini juga akan memberikan arah di dalam menyeleksi tujuan dan objektif dari program, kurikulum, dan mata pelajaran. Selain itu, ia juga akan dapat menjelaskan apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan bagaimana pekerjaan guru dinilai.

## **G. PENUTUP**

Dari pembahasan di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa untuk terwujudnya nilai-nilai manusiawi dalam kompleksitas kehidupan dan dalam

dunia pendidikan khususnya, mutlak diperlukan kejelasan dan bahkan kepastian terpahaminya manusia sebagai makhluk yang manusiawi, termasuk makhluk yang manusiawi dalam dunia pendidikan. Pemahaman dan selanjutnya perlakuan terhadap manusia itu sendiri sangat diperlukan melalui pengertian filosofis tentang harkat martabat manusia itu.

Tanpa bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia, mustahil atau akan sulit mewujudkan tata nilai yang manusiawi dalam berbagai dimensi hubungan antarmanusia, khususnya dalam dunia pendidikan. Itu pulalah yang menjadi landasan objektif atas mutlaknya kejelasan filosofis beserta ilmu kependidikan dalam dunia pendidikan. Sebab, sebagai subjek maupun sebagai objek dari proses pendidikan itu, manusia harus dipandang sebagai makhluk yang unik sekaligus istimewa, dan harus diperlakukan secara manusiawi juga.

Demikian kupasan dan kesimpulan dari tulisan ini. Semoga hal ini bisa membantu kita dalam memahami dan menyadari hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan, dan bisa pula

memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Yusuf. 1988. *Prinsip-prinsip Pendidikan Jasmani: Hakikat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, John. 1944. *Democracy and Education*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hendrizal. 2010. "Perlunya Sekolah Bernuansa Budaya." Padang: *Harian Haluan*, 17 Februari 2010, artikel rubrik Opini, halaman 4.
- Hendrizal. 2011. "Sekolah Berwawasan Budaya." Padang: *Harian Singgalang*, 1 Februari 2011, artikel rubrik Opini, halaman A-9.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Cet. ke-3. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno. 2010. *Kaidah-kaidah Dasar Keilmuan Pendidikan [Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG): Modul Pertama]*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syam, Muhammad Noor. 1988. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Thiroux, Jacques P. 1985. *Philosophy: Theory and Practice*. New York: MacMillan Publishing Company.

zh